

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 157-164

Marginalisasi Perempuan dalam Wacana Berita Kasus Video Asusila Nonkonsensual Artis Rebecca Kloppe di *Detik.Com*

Meyra Widya Pangestika^{a,1*}, Ashari Hidayat^{b,2}, Gita Anggria Resticka^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ meyrapangestika@gmail.com

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah mengenai marginalisasi perempuan berdasarkan posisi subjek, objek, dan pembaca pada wacana berita kasus video asusila nonkonsensual artis Rebecca Kloppe di *Detik.com* yang dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang marginalisasi perempuan berdasarkan posisi subjek, objek, dan pembaca pada wacana berita kasus video asusila nonkonsensual artis Rebecca Kloppe di *Detik.com*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi, simak, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Hasil penelitian menemukan bahwa *Detik.com* dalam memberitakan informasi mengenai kasus video asusila nonkonsensual artis Rebecca Kloppe masih kerap memarginalisasikan perempuan sehingga perempuan dianggap sebagai pihak yang salah dan dipojokkan. Hal tersebut juga berkaitan dengan perempuan yang cenderung diposisikan sebagai objek penceritaan sehingga tidak mendapatkan kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri.

Kata kunci: analisis wacana kritis, *Detik.com*, marginalisasi, perempuan, wacana berita

ABSTRACT

This research raises the issue of the marginalization of women based on the position of the subject, object, and reader in the news discourse of the nonconsensual immoral video case of the artist Rebecca Kloppe on *Detik.com* which is analyzed using the Sara Mills model of critical discourse analysis. The purpose of this study is to describe the marginalization of women based on the position of the subject, object, and reader in the news discourse of the nonconsensual immoral video case of the artist Rebecca Kloppe on *Detik.com*. This type of research is qualitative research with a critical paradigm. The collection methods used in this research are observation, listening, and documentation. The data that has been collected is analyzed using the critical discourse analysis method of the Sara Mills model. The results of the study found that *Detik.com* in reporting information about the nonconsensual immoral video case of the artist Rebecca Kloppe still often marginalizes women so that women are considered the wrong party and cornered. This is also related to women who tend to be positioned as objects of storytelling so that they do not get the opportunity to present themselves.

Keywords: critical discourse analysis, *Detik.com*, marginalization, women, news discourse

PENDAHULUAN

Wacana dapat didefinisikan sebagai kumpulan unsur linguistik dan unsur nonlinguistik yang dirangkai untuk menyampaikan sebuah

pandangan serta identitas tertentu (Gee, 2005, p. 26). Unsur nonlinguistik yang dimaksud dapat berupa kepentingan ideologi, politik, budaya, dan ekonomi. Analisis wacana ini memerlukan paradigma kritis untuk dapat mengkaji lebih lanjut

mengenai konteks bahasa sebagai sarana yang digunakan untuk praktik dan tujuan tertentu termasuk praktik ideologi (Darma, 2009, p. 50). Selanjutnya, Badara (2012, p. 28) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis merupakan suatu kajian mendalam yang memiliki tujuan untuk membongkar kegiatan dan pandangan berdasarkan bahasa yang digunakan dalam teks wacana. Dengan berpikir menggunakan metode analisis wacana kritis ini, fokus utamanya adalah untuk membongkar makna dan segala sesuatu yang tersembunyi dengan tendensi tertentu di dalam wacana berita.

Pada realitanya, penggunaan bahasa yang terdapat dalam wacana berita tidaklah selalu netral (Karman, 2012). Salah satu sarana yang memproduksi wacana berita adalah media massa, baik media cetak ataupun media daring. Media massa kerap menggunakan bahasa yang tidak netral dalam menyampaikan informasi di dalam wacana berita sehingga tanpa sadar akan membentuk stereotipe dan pandangan pembaca terhadap hal tertentu. Hal ini juga dapat membuat pembaca atau masyarakat menjadi memarginalkan dan merugikan pihak tertentu. Dewasa ini, terdapat wacana yang menjadikan pihak perempuan sebagai objek yang selalu dipojokkan dan disalahkan. Selain itu, pihak perempuan juga selalu dianggap sebagai pihak yang lemah dan buruk yang tidak memiliki kekuatan serta kekuasaan. Wacana ini lantas menjadi permasalahan karena menimbulkan stereotipe dan pandangan gender yang negatif. Media massa yang tendensius dalam memproduksi teks wacana justru membentuk citra negatif pada salah satu pihak dan membentuk citra positif pada pihak yang lain. Hal tersebut yang kemudian membuat salah satu aktor menjadi dominan dan pihak tertentu menjadi marginal.

Media massa terus merepresentasikan perempuan sebagai objek. Media massa menjadi tempat bagi proses legitimasi gender, terutama dalam menampilkan kedudukan perempuan dengan menggunakan stereotipe yang merugikan perempuan sehingga menunjukkan bahwa ideologi patriarki masih kental dan justru diperkuat oleh media massa itu sendiri (Widarini & Setyowati, 2014). Media massa kerap kali menggunakan perempuan sebagai objek untuk menarik pembaca. Hal ini menunjukkan adanya eksploitasi perempuan yang tidak menghormati perempuan secara keseluruhan. Penggambaran perempuan di media ini akan menimbulkan stereotipe terhadap perempuan yang diyakini oleh masyarakat (Novianty & Burhanudin, 2020).

Sejalan dengan hal itu, tokoh analisis wacana, Sara Mills (2004) juga menyinggung

wacana tersebut yaitu mengenai perempuan dan bagaimana wacana berita menampilkan perempuan. Mills menaruh perhatiannya pada bagaimana teks berita yang diproduksi oleh media ini bias dalam menampilkan perempuan. Media dalam menampilkan wacana beritanya cenderung menampilkan perempuan sebagai pihak yang marginal, buruk, dan salah sehingga penggambaran buruk dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan ini menjadi fokus utama perhatian Mills. Pendekatan ini kemudian dikembangkan oleh Mills untuk mengamati pemosisian aktor-aktor ditampilkan di dalam wacana. Dalam model ini nantinya akan diamati mengenai siapa yang menjadi subjek dan objek penceritaan, serta posisi pembaca atau bagaimana pembaca mengidentifikasi dirinya pada saat membaca suatu wacana berita.

Sejalan dengan hal itu, saat ini banyak wacana berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaannya. Salah satu topik yang masif akhir-akhir ini adalah pemberitaan mengenai video asusila nonkonsensual artis Rebecca Klover. Kasus ini merupakan sebuah penyebaran konten intim tanpa persetujuan dan menjadi kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Realitanya, kasus ini bukan hanya sekadar penyebaran video asusila tetapi juga merupakan tindakan pemerasan kepada korban. Rebecca Klover sebagai korban secara terpaksa telah mengeluarkan uang dengan nominal yang cukup besar akibat tindakan tersebut. Kondisi di lapangan justru perempuan yang merupakan korban menjadi pihak yang disalahkan atau diistilahkan *victim blaming*. Rebecca Klover sebagai korban dalam kasus ini bahkan harus melakukan konferensi pers untuk meminta maaf atas kejadian yang justru sebenarnya merugikannya. Pihak perempuan sebagai korban ini mengalami banyak kerugian baik secara karir, material, dan psikis. Kasus penyebaran video asusila nonkonsensual ini telah melewati proses hukum. Kepolisian menetapkan BF sebagai tersangka pelaku penyebaran video asusila nonkonsensual tersebut.

Beredarnya video asusila nonkonsensual artis Rebecca Klover ini membuat awak media dan masyarakat menaruh perhatian lebih. Hal ini menyebabkan media massa ramai memberitakan kasus tersebut dengan menggunakan ideologi masing-masing. Beberapa media massa daring turut memberitakan kasus video asusila nonkonsensual artis Rebecca Klover, salah satunya yaitu *Detik.com*. Media massa daring tersebut telah membuat wacana berita hingga ratusan jumlahnya sejak peristiwa tersebut

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 157-164

terjadi. Dalam memberitakan kasus tersebut, *Detik.com* cenderung memojokkan dan memarginalkan korban. Wacana berita yang diproduksi oleh media massa *Detik.com* ini dapat dikupas melalui pisau analisis wacana kritis model Sara Mills. Model analisis wacana yang satu ini bertujuan untuk membuat asumsi dan interpretasi menjadi lebih jelas dengan melihat bagaimana aktor ditampilkan (posisi subjek-objek) dan bagaimana pembaca mengidentifikasi dirinya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Analisis wacana kritis model Sara Mills ini menitikberatkan pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks wacana berita (Sobari & Faridah, 2017). Data primer dari penelitian ini adalah wacana berita mengenai video asusila nonkonsensual artis Rebecca Klopper dalam media massa daring *Detik.com*. Setelah menyimak teks wacana berita mengenai kasus video asusila nonkonsensual artis Rebecca Klopper yang dipublikasikan oleh media *Detik.com*, selanjutnya peneliti akan menginventarisasi data tersebut. Teks pemberitaan tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengakses dan mengunduh teks berita langsung dari portal media daring *Detik.com*. Metode atau teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills yang pada dasarnya berkaitan dengan posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca (Eriyanto, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan analisis wacana berita mengenai kasus penyebaran video asusila nonkonsensual artis Rebecca Klopper di *Detik.com* berkaitan dengan marginalisasi perempuan berdasarkan posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca menurut model Sara Mills. Kasus penyebaran video asusila artis Rebecca Klopper bermula dari akhir Mei 2023 yang terus melalui proses hukum. Pada dasarnya, kasus tersebut merupakan tindakan pengancaman dan pemerasan terhadap perempuan dengan disebarkannya video asusila nonkonsensual atau *revenge porn*. Pihak perempuan sebagai korban telah mendapatkan banyak kerugian secara material dan psikis. Sementara itu, pelaku penyebaran video asusila nonkonsensual tersebut berhasil meraup keuntungan secara material dari disebarkannya video *revenge porn* tersebut. Beragam tanggapan dari khalayak dan media

muncul akibat kasus ini. Namun, masih terdapat tanggapan publik yang justru menyalahkan dan memojokkan perempuan meskipun posisinya merupakan korban.

Marginalisasi Perempuan Berdasarkan Posisi Subjek dan Posisi Objek

Pada aspek posisi subjek dan objek ini perlu dilihat mengenai kedudukan aktor dalam wacana berita. Terdapat aktor yang diposisikan sebagai subjek atau yang dapat menampilkan diri dan gagasannya di dalam wacana berita. Sementara itu, objek pemberitaan cenderung tidak dapat menampilkan dirinya sendiri. Pada penelitian ini, dipilih lima buah wacana berita yang akan dianalisis, yaitu yang berjudul "Video Syur 47 Detik Mirip Rebecca Klopper Diadukan ke Polisi"; "Bicara Soal Kasus Video Syur, Rebecca Klopper Tertunduk Lemas"; "Kasus Video Syur, Karier dan Masa Depan Rebecca Klopper Disebut Hancur"; "Alasan Pelapor Polisikan Rebecca Klopper Terkait Dugaan Video Syur"; dan "Cuan Melimpah dari Video Syur Mirip Rebecca Klopper". Kelima wacana berita tersebut cenderung memosisikan perempuan sebagai objek yang tidak dapat menampilkan diri serta gagasannya. Sudut pandang dari kelima wacana berita tersebut juga terfokus pada perempuan sebagai korban alih-alih terfokus pada pelaku perekaman dan penyebar video asusila nonkonsensual.

Berikut ini analisis posisi subjek dan posisi objek berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills terhadap lima wacana berita mengenai kasus penyebaran video asusila nonkonsensual artis Rebecca Klopper di *Detik.com* untuk mengetahui pemarginalan perempuan dalam wacana berita.

1) Analisis Wacana Berita yang Berjudul "Video Syur 47 Detik Mirip Rebecca Klopper Diadukan ke Polisi"

Pada wacana berita tersebut, subjek yang paling dominan adalah pihak laki-laki. Pihak laki-laki ditempatkan sebagai subjek pencerita oleh redaksi sedangkan pihak perempuan diposisikan sebagai objek penceritaan. Adapun gagasan-gagasan dari subjek dalam menceritakan perempuan dalam kasus video asusila nonkonsensual ini cenderung bias dan merugikan perempuan. Pelaku perekaman dan penyebaran video asusila nonkonsensual justru kurang difokuskan dalam wacana berita. Pada wacana berita tersebut, ditemukan bahwa pihak perempuan ditempatkan pada posisi yang marginal.

"Kami menganggap bahwa tindakan ini adalah tindakan yang tidak pantas dipertontonkan oleh publik figur, sangat merusak moralitas anak bangsa," terang Mualim.

Berangkat dari kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa subjek pemberitaan memosisikan perempuan sebagai korban sebagai pihak yang salah dan negatif. Pernyataan tersebut dianggap kurang netral dan membuat realitas perempuan sebagai korban menjadi terkabur. Dalam hal ini, perempuan tidak digambarkan sebagaimana mestinya dan justru lebih diidentifikasi secara subjektif. Sementara itu, kejahatan pihak laki-laki atau pelaku perekaman dan penyebaran video asusila nonkonsensual terkesan disembunyikan dalam wacana berita karena pernyataan narasumber cenderung memojokkan pihak perempuan saja. Penggambaran yang demikian dapat merugikan korban dan memberikan efek yang cukup besar terhadap pandangan khalayak. Mayoritas khalayak atau pembaca bisa jadi langsung menelan informasi bias tersebut akibat kurangnya pemikiran kritis dan patriarki yang masih membudaya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi wacana yang digunakan oleh redaksi *Detik.com* ini ialah menempatkan pihak perempuan pada posisi yang marginal. Makna yang timbul akibat strategi wacana berita *Detik.com* tersebut ialah perempuan sebagai aktor yang salah dan buruk. Hal tersebut berbeda dengan cara penyebar dan aktor laki-laki dalam video syur yang tidak ditampilkan secara jelas di dalam wacana berita. Pihak perempuan juga tidak mendapatkan kesempatan untuk menampilkan posisi dan gagasannya. Oleh karena itu, pihak perempuan dalam teks wacana pemberitaan tersebut ditempatkan sebagai objek penceritaan, sedangkan yang berperan sebagai subjek pencerita adalah Mualim.

2) Analisis Wacana Berita yang Berjudul "Bicara Soal Kasus Video Syur, Rebecca Klover Tertunduk Lemas"

Pada wacana berita tersebut, perempuan diposisikan sebagai objek pemberitaan. Pihak perempuan sebagai korban ditampilkan hanya berdasarkan pengamatan wartawan. Judul yang digunakan pada wacana berita tersebut menunjukkan sebuah marginalisasi terhadap pihak perempuan. Begitupun isi dari wacana berita juga menunjukkan marginalisasi perempuan sebagai objek pemberitaan.

"Jakarta - Rebecca Klover akhirnya buka suara terkait kasus video syur mirip dirinya di

depan awak media. Ia pun turut ditemani kekasihnya, Fadly Faisal."

"Rebecca Klover ditemani Fadly Faisal dan kuasa hukumnya, Sandy Arifin, saat ditemui di kawasan Panglima Polim, Jakarta Selatan pada Selasa (6/6). Fadly tampak memberikan dukungan dan semangat bagi Rebecca yang akhirnya buka suara di hadapan awak media. Ini kali pertama Rebecca membahas soal kasus video syur mirip dirinya yang ramai akhir- akhir ini. Rebecca Klover terlihat membacakan statement dari sebuah kertas di tangannya. Sebelumnya sempat muncul isu jika hubungan antara Rebecca Klover dan Fadly Faisal berakhir. "Kehadiran Fadly di momen ini pun seolah mematahkan isu kandasnya kisah cinta mereka."

Dari kutipan di atas, makna yang ditimbulkan adalah stereotipe bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki. Selain itu, kesan yang terlihat adalah kehidupan perempuan hanya bersoal pada kisah percintaan saja dan tidak dapat hidup tanpa adanya eksistensi laki-laki. Karena alih-alih menampilkan perkembangan kasus yang sedang dialami Rebecca Klover, redaksi *Detik.com* justru lebih fokus membahas tentang perkembangan hubungan asmara Rebecca Klover. Redaksi *Detik.com* menggunakan judul "Bicara Soal Kasus Video Syur, Rebecca Klover Tertunduk Lemas" yang menimbulkan kesan pengkerdilan terhadap kedudukan perempuan itu sendiri di dalam wacana berita. Kategorisasi tertunduk lemas dilekatkan kepada perempuan sebagai korban atas kasus penyebaran video asusila nonkonsensual. Pilihan judul yang demikian memberikan kesan pengkerdilan terhadap perempuan sebagai korban. Makna yang ditimbulkan dari pemilihan judul tersebut antara lain pihak perempuan yang pasif, merasa malu dengan lingkungan sekitar, pasrah, dan tidak berdaya dalam menghadapi kasus yang menyimpannya.

3) Analisis Wacana Berita yang Berjudul "Kasus Video Syur, Karier dan Masa Depan Rebecca Klover Disebut Hancur"

Pada wacana berita tersebut, subjek pencerita adalah Raudhah Mariyah yang merupakan kuasa hukum korban. Sementara itu, pihak perempuan atau Rebecca Klover ditampilkan hanya sebagai objek pemberitaan. Aktor perempuan tampak dimarginalkan pada judul wacana berita "Kasus Video Syur, Karier dan Masa Depan Rebecca Klover Disebut Hancur." Judul tersebut memberikan kesan bahwa perempuan tidak akan lagi memiliki masa depan dan karir yang cemerlang meskipun dalam konteksnya perempuan merupakan korban yang

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 157-164

dirugikan. Pemilihan judul yang demikian tentu tidak adil dan seakan meremehkan perempuan. Selain itu, judul yang digunakan cenderung membuat kontroversi seakan perempuan tidak berdaya dan tidak dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal tersebut tentunya dapat menggiring pemahaman pembaca bahwa masa depan perempuan berada di tangan orang lain dan mengaburkan kondisi yang sebenarnya. Penjelasan tersebut kemudian diperkuat pada teks-teks berita selanjutnya.

Jakarta - Artis muda Rebecca Klover menjadi sorotan dalam beberapa bulan terakhir akibat kasus dugaan video syur yang menyimpannya. Becca, begitu dia akrab disapa, masih harus menghadapi konsekuensi dari kasus ini, yang telah merusak masa depan, karier, dan impian besar dalam hidupnya.

Munculnya lebih dari satu video syur yang mirip dengan dirinya membawa dampak serius pada hidup Rebecca Klover. Wanita yang pernah menjadi kekasih Fadly Faisal itu kini harus berurusan dengan pihak kepolisian terkait penyebaran video tersebut.

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa redaksi *Detik.com* menempatkan perempuan di posisi marginal. Rebecca Klover sebagai korban penyebaran video asusila nonkonsensual seakan dikutuk dan menyerahkan nasibnya di tangan orang lain. Selanjutnya, identifikasi terhadap korban berupa "Wanita yang pernah menjadi kekasih Fadly Faisal" juga memarginalkan posisi perempuan. Makna yang timbul akibat identifikasi tersebut adalah perempuan hanya dianggap sebagai objek pelengkap laki-laki akibat adanya budaya patriarki yang masih dilanggengkan. Perempuan tidak dianggap eksistensinya sebagai individu yang memiliki peran, profesi, dan karir.

4) Analisis Wacana Berita yang Berjudul "Alasan Pelapor Polisikan Rebecca Klover Terkait Dugaan Video Syur"

Pada wacana berita tersebut, subjek pencerita adalah pihak laki-laki yaitu Muhammad Zainul Arifin atau pelapor korban. Sementara itu, perempuan atau korban berperan sebagai objek penceritaan pada wacana berita. Redaksi menempatkan perempuan atau korban pada posisi yang marginal dan dipojokkan. Judul yang digunakan menimbulkan makna dan kesan bahwa korban merupakan pihak yang salah dan sepatutnya untuk dipolisikan. Selain itu, judul tersebut juga menimbulkan kesan bahwa pelaku perekam dan penyebar video asusila nonkonsensual terkesan disembunyikan karena subjek hanya terfokus pada pihak perempuan

saja. Hal tersebut tentunya tidak adil bagi korban karena yang sepatutnya disalahkan dan dihukum adalah pelaku perekam dan penyebar video asusila tersebut.

Jakarta - Asosiasi Lawyer Muslim Indonesia (ALMI) melaporkan video syur yang diduga mirip artis Rebecca Klover. Pelapor mengatakan laporan polisi tersebut dibuat lantaran video yang ada meresahkan masyarakat.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa objek wacana berita atau pihak korban dimarginalkan. Kutipan tersebut memberikan kesan bahwa tindakan yang dilakukan oleh korban telah meresahkan masyarakat. Meskipun dalam konteks tersebut perempuan merupakan korban atas penyebaran video asusila nonkonsensual, tetapi perempuan masih saja disalahkan. Hal tersebut dapat membentuk opini publik terhadap perempuan sebagai korban. Alih-alih diadvokasi dan dibela, perempuan justru dapat disalahkan dan dipojokkan. Hal yang demikian riskan karena sikap yang umum terjadi di masyarakat adalah tidak kritis dan langsung menelan mentah-mentah penyajian informasi yang diberikan oleh media.

5) Analisis Wacana Berita yang Berjudul "Cuan Melimpah dari Video Syur Mirip Rebecca Klover"

Wacana berita tersebut menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan, sedangkan yang berperan sebagai subjek pencerita adalah Yoklina Sitepu yang merupakan Jaksa Penuntut Umum. Pemilihan judul wacana berita tersebut membuat perempuan menjadi dimarginalkan. Judul "Cuan Melimpah" menimbulkan makna dan kesan bahwa perempuan diibaratkan sebagai dagangan yang dapat dikomersilkan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Hal yang demikian tidak bijak dilakukan oleh media massa karena gagasan tersebut secara tidak langsung berbicara mengenai perempuan berdasarkan stereotipe yang berkembang selama ini bahwa tubuh perempuan dijadikan komoditi.

Jakarta - Cuan melimpah didapatkan BF alias Bayu Firlen. Ia mendapatkan uang hingga puluhan juta dari video syur mirip Rebecca Klover.

Dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Jaksa Penuntut Umum membeberkan keuntungan terdakwa usai menyebarkan video yang menghebohkan media sosial itu.

Dikutip dari detikHot, diketahui terdakwa meraup keuntungan sebesar Rp 50 juta dan keuntungan tersebut dibelikan motor, handphone, dan sisanya untuk kebutuhan sehari-hari.

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa redaksi *Detik.com* menempatkan perempuan di posisi marginal. Korban diibaratkan seperti barang dagangan yang dapat dikomersilkan untuk mendapatkan keuntungan. Bahkan, dalam wacana berita tersebut, dijelaskan keuntungan yang didapatkan pelaku dari hasil menyebarkan video asusila nonkonsensual artis Rebecca Kloppe. Pada kalimat “diketahui terdakwa meraup keuntungan sebesar Rp 50 juta dan keuntungan tersebut dibelikan motor, handphone, dan sisanya untuk kebutuhan sehari-hari,” redaksi *Detik.com* seakan mengidentifikasikan bahwa pelaku penyebaran video asusila tersebut menikmati tindakan yang telah dilakukannya dengan mengalokasikan hasil tindakan kriminalnya tersebut untuk membeli motor, handphone, dan kebutuhan sehari-hari.

Marginalisasi Perempuan Berdasarkan Posisi Pembaca

Pada aspek posisi pembaca ini yang perlu digarisbawahi adalah mengenai posisi pembaca yang ditampilkan dalam wacana berita. Pembaca akan memosisikan dirinya atau mengidentifikasikan diri pada salah satu kelompok pada saat membaca wacana berita. Pada dasarnya, terdapat tiga hubungan antara penulis dan pembaca yaitu pembacaan dominan, pembacaan dinegosiasikan, dan oposisi.

1) Analisis Wacana Berita yang Berjudul “Video Syur 47 Detik Mirip Rebecca Kloppe Diadukan ke Polisi”

Wacana berita tersebut menggiring pembaca untuk mengikuti alur cerita yang memosisikan Mualim sebagai subjek. Mualim merupakan seorang laki-laki, sehingga pembaca digiring untuk membaca wacana berita tersebut dengan perspektif laki-laki. Pernyataan subjek cerita pada wacana berita cenderung memarginalkan pihak perempuan atau korban penyebaran video asusila nonkonsensual. Pemilihan judul wacana berita yang demikian juga menimbulkan kesan menyudutkan perempuan sehingga dapat membuat pembaca berpikir bahwa korban merupakan pihak yang bersalah dalam kasus tersebut.

“‘Kami menganggap bahwa tindakan ini adalah tindakan yang tidak pantas dipertontonkan oleh publik figure, sangat merusak moralitas anak bangsa,’ terang Mualim.”

Kutipan tersebut dapat menggiring opini pembaca untuk memandang perempuan dengan pandangan gender yang negatif. Selain itu, pembacaan dominan juga terlihat pada wacana berita tersebut karena redaksi *Detik.com* hanya menyajikan satu sumber data yaitu pernyataan yang berasal dari Mualim. Redaksi *Detik.com* tidak menyajikan sumber data lain sebagai bahan perbandingan sehingga pembaca akan mengidentifikasikan dirinya pada pihak Mualim atau laki-laki sebagai subjek. Penggunaan kata ganti “Kami” oleh subjek pencerita secara tidak langsung memperhitungkan kehadiran pembaca. Penggunaan kata ganti “Kami” tersebut juga bertujuan untuk menarik simpati, dukungan, menekankan, dan meyakinkan pembaca.

2) Analisis Wacana Berita yang Berjudul “Bicara Soal Kasus Video Syur, Rebecca Kloppe Tertunduk Lemas”

Pada wacana berita ini, terlihat penggunaan pembacaan dominan karena redaksi hanya menyajikan data berdasarkan pengamatan wartawan saja. Tidak disajikan kutipan dari narasumber lain sebagai hasil proses wawancara sebagai bahan perbandingan pembaca dalam menafsirkan wacana berita. Pemilihan judul dan keseluruhan isi wacana berita tersebut tampak memarginalkan perempuan sebagai korban kasus penyebaran video asusila nonkonsensual. Dalam wacana berita ini, peran pembaca juga menjadi dominan karena gagasan dari wartawan *Detik.com* yang ditampilkan dapat membuat pembaca menjadi turut memarginalkan dan mengerdilkan posisi perempuan sebagai korban.

3) Analisis Wacana Berita yang Berjudul “Kasus Video Syur, Karier dan Masa Depan Rebecca Kloppe Disebut Hancur”

Cara penyampaian redaksi *Detik.com* tersebut cenderung memarginalkan perempuan dengan pemilihan judul wacana berita yang menyebutkan karir dan masa depan Rebecca Kloppe disebut hancur. Judul wacana berita tersebut menyebabkan posisi perempuan menjadi dimarginalkan karena kesan yang ditimbulkan justru perempuan secara stereotipe merupakan makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Namun, pemilihan judul yang demikian dapat menggugah empati pembaca yang membaca wacana berita tersebut. Pembaca digiring untuk memahami betapa perempuan sangat dirugikan atas kasus yang menimpanya.

Pada wacana berita tersebut, terlihat penggunaan pembacaan dominan karena redaksi hanya menampilkan satu sumber data yaitu pernyataan yang berasal dari Raudhah Maryah yang merupakan kuasa hukum Rebecca Kloppe atau korban. Tidak disajikan sumber

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 157-164

data lain sebagai perbandingan pembaca untuk memaknai wacana berita tersebut. Adapun pernyataan dari Raudhah Mariyah tersebut cenderung mengadvokasi perempuan sehingga pembaca juga disugestikan untuk ikut mengadvokasi perempuan. Peran pembaca tentunya menjadi dominan karena kutipan menekankan pada perspektif korban. Pembaca menjadi bersimpati dan memahami posisi dan kerugian perempuan sebagai korban atas kasus penyebaran video asusila nonkonsensual yang menimpanya tersebut.

4) Analisis Wacana Berita yang Berjudul "Alasan Pelapor Polisikan Rebecca Kloppeur Terkait Dugaan Video Syur"

Pada wacana berita yang berjudul "Alasan Pelapor Polisikan Rebecca Kloppeur Terkait Dugaan Video Syur" tersebut, pembaca disugestikan untuk mengikuti alur cerita yang memosisikan Muhamad Zainul Arifin sebagai subjek pemberitaan. Muhamad Zainul Arifin adalah seorang laki-laki sehingga pembaca diajak untuk membaca wacana berita berdasarkan perspektif laki-laki. Pernyataan Muhamad Zainul Arifin sebagai subjek pencerita yang dikutip oleh redaksi *Detik.com* tersebut cenderung memarginalkan, memojokkan, dan menyalahkan pihak perempuan sebagai korban. Selain itu, judul yang dipilih oleh redaksi juga dapat menggiring opini pembaca bahwa perempuan sebagai korban merupakan pihak yang bersalah dan patut untuk dilaporkan ke pihak yang berwajib.

"Kita merasa Asosiasi Lawyer Muslim Indonesia memiliki kepentingan hukum untuk menyampaikan sebuah laporan polisi terkait dengan video yang beredar dan meresahkan masyarakat," kata pelapor yang juga ketua umum ALMI, Muhamad Zainul Arifin di Polda Metro Jaya, Senin (2/10/2023)."

Penggunaan kata ganti "Kita" tersebut juga ditujukan untuk menarik simpati dan dukungan dari para pembaca. Selain itu, hal tersebut juga dapat menekankan dan meyakinkan kepada pembaca. Keseluruhan wacana berita tersebut terkesan memarginalkan, memojokkan, dan menyalahkan perempuan sebagai korban sehingga pembaca juga diajak untuk turut memarginalkan, memojokkan, dan menyalahkan perempuan.

5) Analisis Wacana Berita yang Berjudul "Cuan Melimpah dari Video Syur Mirip Rebecca Kloppeur"

Pada wacana berita tersebut, perempuan tampak ditampilkan pada posisi yang dimarginalkan. Hal tersebut tergambar pada judul "Cuan Melimpah dari Video Syur Mirip

Rebecca Kloppeur" yang digunakan redaksi *Detik.com* yang menimbulkan kesan bahwa perempuan diibaratkan seperti barang yang dapat dijadikan sebagai komoditi yang menguntungkan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, kedudukan perempuan berdasarkan posisi pembaca pada wacana berita tersebut adalah dimarginalkan karena diibaratkan seperti barang dan ditempatkan dari sisi empati pembaca yang turut merasakan kerugian korban. Selain itu, pada wacana berita tersebut juga digunakan pembacaan dominan karena hanya disajikan satu sumber data yaitu pernyataan yang berasal dari Jaksa Penuntut Umum. Secara umum, kutipan yang ditampilkan pada wacana berita tersebut cenderung mengadvokasi korban. Oleh karena itu, meskipun judul yang digunakan pada wacana berita tersebut memarginalkan perempuan, tetapi isi wacana berita juga ikut mengajak pembaca untuk memahami posisi perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima wacana berita mengenai kasus penyebaran video asusila nonkonsensual artis Rebecca Kloppeur di media *Detik.com* dengan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills, disimpulkan bahwa perempuan masih diposisikan secara marginal dalam pemberitaannya. Wacana berita di media *Detik.com* tersebut cenderung memojokkan, menyalahkan, memberikan pandangan gender yang negatif terhadap perempuan, serta menggambarkan perempuan selayaknya barang komoditi yang dapat diperas keuntungannya. Hal tersebut terlihat berdasarkan posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca. Pada lima wacana berita tersebut, perempuan cenderung diposisikan sebagai objek penceritaan yang tidak dapat menampilkan dirinya sendiri. Sementara itu, pembaca juga digiring untuk turut memarginalkan perempuan melalui pembacaan dominan dan kata sapaan yang digunakan dalam wacana berita. Namun, meskipun sebagian besar wacana berita tersebut memarginalkan perempuan dan menggiring opini pembaca untuk turut memarginalkan juga, redaksi masih menyajikan kutipan yang bersifat mengadvokasi perempuan atau korban sehingga dapat memantik pembaca untuk memahami posisi korban.

Marginalisasi perempuan yang tampak pada kelima wacana berita mengenai kasus penyebaran video asusila nonkonsensual Rebecca Kloppeur di *Detik.com* ini juga menunjukkan bahwa ideologi patriarki masih sangat kental dilanggengkan. Adanya stereotipe

yang menganggap bahwa perempuan dianggap pasif, lemah, selalu salah, dan digambarkan seperti barang komoditi. Informasi yang seharusnya lebih ditekankan pada wacana berita adalah mengenai pelaku perekaman dan penyebaran video asusila nonkonsensual Rebecca Kloppe. Masyarakat perlu mengetahui pelaku perekaman dan penyebaran video asusila tersebut meskipun belum diketahui agar memudahkan pelaku ditemukan. Selain itu, ini juga dapat memberikan efek jera dan sanksi sosial bagi pelaku karena identitasnya telah diketahui oleh khalayak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ashari Hidayat, S.S., M.A. dan Ibu Gita Anggria Resticka, S.S., M.Hum. atas bimbingan, arahan, saran, dan masukan dalam proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Gee, J. P. (2005). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. London & New York: Routledge.
- Karman, K. (2012). Media dan Konstruksi Realitas. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 27-46.
- Mills, S. (2004). *Discourse*. London: Routledge.
- Novianty, F., & Burhanudin, A. M. (2020). Bias Gender Dalam Berita "Kasus Driver Taksi Online Setubuhi Mahasiswi Asal Malang Di Dalam Mobil" (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 71-86.
- Sobari, T., & Faridah, L. (2016). Model sara mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender. *Semantik*, 5(1), 89-99.
- Widarini, D. A., & Setyowati, D. (2014). Analisa Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan dalam Kasus Korupsi di DETIK.COM. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(3), 288-306.